

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dan pemerintah dalam suatu negara berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup serta menjamin penerus generasi berikutnya secara berguna bagi orang lain maupun bangsa. Generasi penerus tersebut diharapkan dapat mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara dan hubungan internasional. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu bentuk mewujudkan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat berkembang. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perkembangan budaya pendidikan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2010:1-2).

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang wajib dimiliki seseorang guna menumbuhkan imajinasi yang terpendam. Dalam hal ini kemampuan berpikir kreatif siswa sangat diinginkan guru dalam pemahaman konsep materi ajakan tentang rasa keadilan bahwa seluruh warga negara dituntut ikut aktif dalam memberikan sumbangsih demi terwujudnya keadilan, rasa aman, damai, kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya. sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir yang tinggi seta dapat menumbuhkan minat bakat siswa yang aktif dalam suatu pembelajaran. Munadar (1985:47) dalam Nurhayati (2011: 82) mengemukakan bahwa berpikir kreatif merupakan berpikir untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dengan penekan pada ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

Seorang siswa yang mempunyai sikap pendiam atau mempunyai sikap kurang kreatif dalam pelajaran mampu membuat siswa cenderung pasif dalam

berbagai hal yang menurutnya tidak penting. Pada penelitian ini peneliti berharap bisa menumbuhkan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya siswa yang cenderung pasif akan memiliki sikap pemalu, tidak pemberani serta memiliki sedikit teman karna siswa yang tidak bisa membangkitkan berpikir kreatif masing-masing dari kemampuannya.

Dalam dunia pendidikan unsur-unsur pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Diantaranya adalah Guru dan Kurikulum. Asmani (2011:113) berpendapat bahwa, guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ahli ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan disekolah, masjid, mushala atau tempat-tempat lain. Sedangkan pengertian kurikulum itu sendiri sebagai suatu ide/gagasan mengandung makna bahwa kurikulum adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajarana. Pengertian kurikulum yang berkaitan dengan dimensi ide/gagasan diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Olive (1997) Dalam Widyastono Herry (2015:4-5).

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan semata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang (C. E Beeby, 1987:145) Dalam Trianto, 2010:33-34).

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Dalam implementasi kurikulum 2013 disekolah dasar, seperti di SD Bandungrejo 3 masih terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran., seperti pembelajaran di kelas IV khususnya pada tema 5 pahlawanku. Dalam subtema tersebut terdapat 2 muatan diantaranya PPKn dan IPS. Pada penelitian ini, peneliti memilih semua muatan tersebut karena menurut

penuturan guru kelas IV dalam pembelajaran itu siswa masih banyak yang kesulitan untuk memahami unsur-unsur dari dua muatan tersebut. Contohnya dalam memahami pejuang atau pahlawan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka masing-masing sehingga siswa dirasa kurang cinta terhadap pejuang tanah air khususnya ditempat tinggal mereka. Hal ini terlihat jelas saat pembelajaran berlangsung pada materi tersebut, saat guru bertanya terhadap siswa sebagai apersepsi sebelum pembelajaran berlangsung siswapun tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan tentang para pejuang didalam tempat tinggal masing-masing.

Proses pembelajaran yang menerapkan berbagai model, metode serta strategi dalam proses pembelajaran tentunya akan menciptakan kondisi dimana akan mampu menciptakan lulusan yang bermoral atau kepribadian yang baik. Sekolah memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi bangsa, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga negara dalam menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran disekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan moralitas adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini diharapkan mampu mengembangkan anak didik agar menjadi warga Negara yang baik (Susanto, 2013: 227).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar. Sedangkan pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, memiliki rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Adapun tujuan

dari Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan mata pelajaran IPS yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan “untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia” (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah belum dapat menerapkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran berlangsung baik secara tugas individu maupun tugas kelompok. Oleh karena itu, sekolah ataupun guru yang mengajar di kelas IV mampu membangkitkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan. Sementara itu, observasi yang dilakukan di dalam kelas IV tema 5 pahlawan subtema perjuangan para pahlawan dan perjuangan para pahlawan dengan berfokus pada muatan PPKn dan IPS, terdapat beberapa temuan antara lain, Guru mengajar hanya terpaku pada buku pegangan saja, Guru belum menggunakan media secara maksimal, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih tergolong cukup rendah. Mustari (2011: 63) berpendapat bahwa Kreativitas adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir yang *divergent*.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat diterapkan melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran tidak monoton sehingga siswa akan aktif dalam pembelajaran. Alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition*. Soimin (2014:51-54) menjelaskan bahwa *Cooperative integrated reading and*

composition merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau sebuah wacana. Pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish.

Pembelajaran kooperative tipe *Cooperative integrated reading and composition* dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperative yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomunikasikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Model pembelajaran ini dibagi atas beberapa *Fase*. *Fase* tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut. *Fase pertama yaitu orientasi, fase kedua adalah organisasi, fase ketiga adalah pengenalan konsep, fase keempat yaitu fase publikasi, fase kelima adalah penguatan.* Adapun kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja sama dalam kelompok, siswa dapat memahami makna soal dan asling mengecek pekerjaannya, membantu siswa yang lemah, meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah. Dengan model ini peneliti bisa merancang membuat sebuah media yang didesain bagus dengan model *Cooperative integrated reading and composition* yaitu media *papanflanel*.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran yang memudahkan guru dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari munikator menuju komunikan (Daryanto, 2013:6). Penggunaan media memang sangat mendukung proses pembelajaran. Media *flanelgraf* digunakan untuk pembelajaran tematik pada muatan PPKn dan IPS yang akan diteliti. Dengan menggunakan media flanelgraf diharapkan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, menarik

perhatian siswa agar cenderung aktif saat pembelajaran serta membuat rasa senang siswa ketika pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Flanelgraf (papan flanel) adalah media pembelajaran yang berupa guntingan-guntingan gambar atau tulisan yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas. Guntingan gambar tersebut ditempelkan pada papan yang lapisi flanel yang berbulu sehingga melakat. Ukuran papan flanel adalah 50x75 cm, dipergunakan untuk pembelajaran kelompok kecil 30 orang (susilana dan cepi riyana, 2009: 97). Pendapat lain mengemukakan bahwa papan flanel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan berlapis kain flanel ini dapat dilipat sehingga praktis. Gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar, dikelas-kelas permulaan sekolah dasar atau taman kanak-kanak, papan flanel ini dipakai pula untuk menempel huruf dan angka (Arif Dkk, 2012: 48). Papan flanel biasanya terdiri dari pelat datar yang sepotong kain flanel, lembut atau bahan lain yang aman. Mulyani Sumatri dan Johar Permana mengemukakan bahwa papan flanel adalah media pelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar. Kemudian papan flanel adalah papan yang dilapisi kain flanel untuk melakukan sesuatu di atasnya, misalnya dalam kegiatan membaca permulaan, papan flanel dipakai untuk menempelkan huruf, kata, kalimat sederhana yang sudah dilapisi potongan kertas amplas sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* dengan berbantuan media *papan flanel* ini diharapkan dapat membuat pembelajaran dapat lebih bermakna. Sehingga dapat meningkatkan aspek-aspek yang diharapkan seperti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperative memungkinkan siswa dapat belajar lebih santai disamping itu juga dapat menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Model pembelajaran "*Cooperative integrated reading and composition*

merupakan program kooperative untuk mengajarkan membaca dan menulis pada sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah” Madden, Slavin, dan Steven (1986) Dalam Slavin (2005:16).

Dalam model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition*, guru menggunakan bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita. Mereka mungkin menggunakan atau tidak menggunakan kelompok membaca, seperti dalam kelas membaca tradisional. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif, termasuk membacakan cerita satu sama lain, membuat prediksi mengenai bagaimana akhir sebuah cerita, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, melatih mengucapkan penerimaan dan kosa kata.

Kondisi tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiprayati et al yang berjudul “Penerapan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman wacana narasi siswa kelas V SD No.3 Panjianom”. Hasil penelitian Penerapan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman wacana narasi siswa kelas V SD No.3 Panjianom menunjukkan bahwa, Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indo-nesia materi cerita pendek anak dan biografi tokoh pahlawan nasional siswa kelas V pada siklus I diperoleh 69,11% dan pada kriteria PAP skala lima berada pada kategori cukup. Pada siklus II diperoleh 83,00% dan pada kriteria PAP skala lima berada pada kategori baik. Jadi hasil be-lajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,89%.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema pahlawanku melalui model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* berbantuan media *papan flanel* kelas IV SDN Bandungrejo 3”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema pahlawanku melalui model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* berbantuan media papan flanel kelas IV SDN Bandungrejo 3 ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan aktivitas siswa pada tema pahlawanku kelas IV SDN Bandungrejo 3 dengan menggunakan media papan flanel ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema pahlawanku melalui model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* berbantuan media papan flanel kelas IV SDN Bandungrejo 3.
2. Untuk mengukur apakah model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta aktivitas siswa yang berbantuan media papan flanel pada tema pahlawanku kelas IV SDN Bandungrejo 3.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang terkait. Adapun kegunaan tersebut ditinjau dari segi teoritis dan praktis.

A. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca tentang peningkatan berpikir kreatif siswa kelas IV dalam model

pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* pada tema pahlawanku.

B. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema pahlawanku melalui model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* berbantuan media *papan flanel* untuk memahami pelajaran secara optimal dan lebih bermakna.
2. Mampu mengatasi siswa dalam kesulitan belajar maupun menganalisis berbagai kegiatan dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

1. Menambah wawasan guru tentang metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.
2. PTK bermanfaat bagi guru untuk memperbaiki kekurangan yang dikelola guru karena PTK sasaran akhirnya adalah memperbaiki pembelajaran.
3. Dalam melalui PTK guru dapat berkembang secara profesional karena mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelola.
4. Dengan PTK guru mampu mengembangkan kreativitas sendiri dalam perkembangan pengetahuan dan keterampilan sendiri, tidak hanya saran dari peneliti melainkan juga mampu mengembangkan ide-ide atau kreativitas lain yang dimiliki.

c. Bagi sekolah

1. Sebagai alternatif atau alat bantu pada metode pembelajaran kelas IV tema pahlawanku.
2. Sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berkembang pesat, bila para gurunya sudah mampu membuat perubahan atau berbagai perbaikan seperti penanggulangan berbagai masalah belajar siswa, perbaikan kesalahan konsep, serta penanggulangan berbagai kesulitan mengajar yang dialami guru.

d. Bagi peneliti

1. Dapat membantu guru dan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelas IV pada tema pahlawanku.
2. Memberi kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 03 Bandungrejo.

e. Bagi masyarakat

1. Menambah wawasan serta pengetahuan terhadap model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dengan judul “Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema pahlawanku melalui model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* berbantuan media *papan flanel* kelas IV SDN Bandungrejo 3” akan dilaksanakan di SDN Bandungrejo 3 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Semester I tahun ajaran 2018/2019 pada kelas IV. Penelitian ini diterapkan pada tema pahlawanku subtema perjuangan para pahlawanku dan perjuangan para pahlawan dengan berfokus pada muatan PPKn dan IPS.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut.

1.5.1 Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

1.5.2 Kompetensi Dasar

a) Kompetensi dasar PPKn

3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.

4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial

3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi keterampilan guru, berpikir kreatif, model pembelajaran *CIRC*, media papan flanel.

1.6.1 Keterampilan Guru

Keterampilan guru adalah cara seorang guru untuk melakukan variasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru harus bisa menguasai semua bidang studi yang diampu. Keterampilan guru juga sebagai penunjang untuk memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran yang diharapkan mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat siswa selalu bersemangat dalam belajar.

1.6.2 Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa menunjukkan minat, bakat serta kemampuan terpendam yang dimiliki guna menumbuhkan kreativitas seseorang agar mampu membuat suatu ide atau gagasan pokok dari semua permasalahan yang ditemui.

1.6.3 Model Pembelajaran CIRC

Model pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau sebuah wacana. Pembelajaran *Cooperative integrated reading and composition* ini dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperative tipe *Cooperative integrated reading and composition* dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperative yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomunikasikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

1.6.4 Media Papan Flanel

Media pembelajaran papan flanel merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran untuk dapat memudahkan guru dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa. Papan flanel adalah sebuah papan yang dilapisi kain flanel yang berbulu serta berfungsi sebagai melekatkan sesuatu seperti huruf dan angka-angka, media papan flanel ini sebagai sarana dalam penyampaian materi saat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan partisipasi aktif siswa untuk mengembangkan motivasi siswa dan berorientasi pada proses pembelajaran yang menyenangkan.